



Gambaran Status Anemisa Masyarakat Kelurahan Rahandouna Kecamatan Poasia Kota Kendari

Irma Yunawati^{1*}, Wa Ode Salma², Nurnashriana Jufri³, Alifia Nur Rabiha⁴, Sri
Kaltsum Fadilat. AR⁵, Iken Wulandari⁶, Naufalia Mardiaty⁷, Tetih Yanuliah⁸
¹⁻⁸ Universitas Halu Oleo, Indonesia

Alamat: Kampus Hijau Bumi Tridharma, Anduonohu, Kec. Kambu, Kota Kendari, Sulawesi
Tenggara 93232

E-mail Korespondansi: irmayunawati@uho.ac.id

Abstrack: Anemia is a medical condition characterized by a low number of red blood cells or low hemoglobin levels in the blood, namely <12 mg/dl for women and <13 mg/dl for men, thereby reducing the capacity of the blood to carry oxygen to the body's tissues which can cause fatigue. and decreased physical endurance which affects daily activities. This study aims to determine the description of the anemia status of the community in Rahandouna sub-district, Poasia sub-district, Kendari city. The research design used is descriptive, using a cross-sectional approach. The sample in this study was 50 respondents with an age range of 15 to 50 years. The tool used in this study was easy touch to measure the hemoglobin levels of respondents which are an indicator of anemia. The results showed that respondents with low hemoglobin levels reached 14% and the rest were in the normal category. From the results of this study, it was concluded that the problem of anemia in this area was not significant enough.

Keywords: Anemia, Hemoglobin, Nutrition,

Abstrak: Anemia adalah kondisi medis yang ditandai dengan jumlah sel darah merah yang rendah atau kadar hemoglobin yang rendah dalam darah yaitu <12 mg/dl untuk Wanita dan <13 mg/dl untuk pria, sehingga mengurangi kapasitas darah untuk membawa oksigen ke jaringan tubuh yang dapat menyebabkan kelelahan dan penurunan daya tahan fisik yang mempengaruhi aktivitas sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran status anemia Masyarakat kelurahan rahandouna kecamatan poasia kota Kendari. Desain penelitian yang digunakan bersifat deskriptif, dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 50 responden dengan rentang usia 15 sampai 50 tahun. Alat yang digunakan pada penelitian ini adalah easy touch untuk mengukur kadar hemoglobin responden yang menjadi indikator terjadinya anemia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan kadar hemoglobin rendah mencapai 14% dan sisanya ada pada kategori normal. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa masalah anemia di daerah ini tidak cukup signifikan.

Kata kunci: Anemia, Hemoglobin, Kesehatan, Masyarakat

1. PENDAHULUAN

Anemia merupakan masalah kesehatan utama masyarakat dunia, khususnya di negara berkembang. Keadaan di mana kadar hemoglobin (Hb) dalam darah lebih rendah dari normal untuk berbagai kelompok usia dan jenis kelamin disebut sebagai anemia. Beberapa Gejala yang sering timbul pada seseorang yang terkena anemia seperti kelelahan, pusing, sesak nafas, jantung berdebar, dan warna konjungtiva dan telapak tangan yang pucat. Penentuan anemia dapat dilakukan dengan melihat kadar hemoglobin yang biasanya dilakukan di pusat Kesehatan. Anemia yang dialami pada masa remaja bisa berlanjut hingga dewasa, yang kemudian dapat mempengaruhi masa kehamilan dan proses persalinan. Beberapa dampak anemia selama kehamilan antara lain peningkatan risiko keguguran, kelahiran prematur, serta kemungkinan melahirkan bayi dengan berat badan

Received Desember 14, 2024; Revised Desember 28, 2024; Accepted Januari 11, 2025; Online available: Januari 13, 2025

lahir rendah (BBLR), yang dapat berlanjut menyebabkan stunting pada anak (Helmyati, 2023).

Menurut World Health Organization (WHO) anemia merupakan kondisi tubuh dimana jumlah sel darah merah dan kapasitas pengangkutan oksigennya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan fisiologis tubuh, ini adalah kondisi ketika jumlah sel darah merah normal ($<4,2$ juta/ μ l) atau kadar Hb <12 g/l pada wanita dan <13 pada pria. Anemia dapat disebabkan oleh defisiensi zat besi dalam tubuh (sekitar 50%) (Nadya, 2020).

Prevalensi anemia pada wanita usia reproduktif (15-49 tahun) di dunia pada tahun 2019 mencapai sekitar 29,9%, yang berarti lebih dari setengah miliar. Prevalensi anemia lebih tinggi pada wanita hamil dibandingkan dengan yang tidak hamil. Meskipun sejak tahun 2000 prevalensi anemia pada wanita usia subur secara keseluruhan tidak berubah banyak, prevalensi anemia pada wanita hamil sedikit menurun (WHO, 2021)

Berdasarkan laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 yang diterbitkan oleh Balitbangkes, prevalensi anemia pada wanita di Indonesia mencapai 27,2%. pada kelompok usia 15-24 tahun 32%, 25-34 tahun 15,1%, 35-44 16,7%, dan kelompok usia 45-54 tahun 18,8%. Hal ini menjadikan anemia sebagai salah satu masalah kesehatan utama pada wanita. (Riskesdas, 2018)

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara, prevalensi anemia di Sulawesi Tenggara tercatat sebesar 33,2% pada tahun 2017 dan meningkat menjadi 42,1% pada tahun 2018. Sementara itu, cakupan pemberian tablet tambah darah pada tahun 2017 mencapai 78,81%, namun mengalami penurunan menjadi 75,35% pada tahun 2018. Angka prevalensi yang tinggi ini mendorong pemerintah untuk menerapkan kebijakan skrining anemia di sekolah menengah pertama dan menengah atas, dengan tujuan meningkatkan pemberian tablet tambah darah kepada anak remaja (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara, 2019).

Anemia terjadi ketika jumlah eritrosit, kadar hemoglobin (Hb), hematokrit (Hct), dan jumlah sel darah merah per unit volume sangat rendah dibandingkan dengan nilai referensi darah. Berdasarkan definisi dari WHO, anemia dapat didiagnosis dengan kriteria sebagai berikut: kadar hemoglobin di bawah 13 g/dL pada laki-laki usia >15 tahun, di bawah 12 g/dL pada perempuan usia >15 tahun yang tidak hamil, dan di bawah 11 g/dL pada wanita hamil. Untuk anemia akibat defisiensi besi, selain mengukur Hb, juga perlu dilakukan evaluasi terhadap ferritin dan/atau saturasi transferin. Menurut WHO, kriteria anemia defisiensi besi adalah Hb $<11,5$ g/dL pada usia 6-11 tahun; Hb <12 g/dL pada remaja perempuan usia 12-15 tahun dan 15-18 tahun yang tidak hamil; Hb <13 g/dL pada

remaja laki-laki usia 15-18 tahun; serta saturasi transferin <15% dan/atau ferritin <15 mg/L (Helmyati, 2023).

Anemia dapat terjadi akibat gangguan pada sumsum tulang yang mempengaruhi pembentukan eritrosit, kehilangan darah (perdarahan), penghancuran eritrosit sebelum waktunya (hemolisis), serta kekurangan asupan zat besi, vitamin C, vitamin B12, dan asam folat. Penyebab utama anemia umumnya disebabkan oleh kekurangan zat besi, yang dikenal sebagai anemia defisiensi zat besi. Kondisi ini terjadi ketika tubuh kekurangan zat besi untuk memproduksi sel darah merah yang baru. Ciri-ciri anemia defisiensi zat besi meliputi eritrosit yang hipokromik dan mikrositer, penurunan kadar serum besi, transferin, serta peningkatan kapasitas pengikatan besi total (Widi, 2023).

Deteksi dini atau skrining menggunakan indikator biokimia memiliki peran yang sangat penting dalam mengidentifikasi anemia defisiensi besi pada tahap awal. Melalui skrining, dapat diketahui sejauh mana prevalensi anemia di suatu populasi, yang memungkinkan pihak terkait untuk memberikan intervensi yang lebih tepat sasaran, seperti pemberian tablet tambah darah, kepada individu yang memang membutuhkan. Dengan demikian, skrining membantu dalam menentukan prioritas penanganan bagi mereka yang mengalami anemia.

Di tingkat global, salah satu upaya yang dilakukan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) untuk mempercepat penurunan angka anemia adalah dengan meningkatkan cakupan dan efektivitas skrining anemia. Hal ini bertujuan untuk menemukan kasus-kasus anemia lebih awal, sehingga penanganan dapat dilakukan lebih cepat dan lebih efektif. Tujuan dari literatur ini adalah untuk memberikan gambaran lebih rinci mengenai penggunaan indikator biokimia dalam proses skrining untuk mendeteksi Anemia di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran anemia pada masyarakat Kelurahan Rahandouna Kecamatan Poasia Kota Kendari.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi desain survei deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional, yang berfokus pada masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan status anemia di kalangan masyarakat Kelurahan Rahandouna, Kecamatan Poasia, Kota Kendari. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang dipilih secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu, dalam hal ini usia dan jenis kelamin. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Easy Touch untuk mengukur kadar hemoglobin

masyarakat. Populasi yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat dengan rentang usia 15 hingga 50 tahun. Populasi sampel merupakan wanita Kelurahan rahandouna kecamatan poasia kota kendari dengan responden yang berjumlah 50 orang.

3. HASIL

Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 50 responden yaitu Masyarakat kelurahan rahandouna kecamatan poasia kota Kendari. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan pemeriksaan kadar hemoglobin responden didapatkan hasil sebagai berikut

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Rentang Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
12-25	21	42
26-35	13	26
36-45	8	16
46-50	8	16
Total	50	100

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa rentang umur responden paling banyak berkisar pada 15-25 tahun yaitu 21 responden atau 42% sedangkan responden yang berkisar pada usia 26-35 tahun berjumlah 13 responden atau 26 % dan responden yang berkisar pada usia 36-45 tahun serta usia 46-50 tahun berjumlah 8 orang atau 16%.

Tabel 2. Kategori Status Anemia Responden

Kategori	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak anemia	>12	42	84
Anemia ringan	11-11,9	4	8
Anemia sedang	8-10,9	2	4
Anemia berat	<8	2	4

Berdasarkan Tabel 2 yang menunjukkan kategori status anemia responden, hasil penelitian mengindikasikan bahwa mayoritas responden tidak mengalami anemia. Sebanyak 42 responden atau 84% dari total 50 responden berada dalam kategori tidak anemia. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas penduduk di Kelurahan Rahandouna memiliki kadar hemoglobin yang normal, yang merupakan indikasi baik terhadap status kesehatan mereka. Hanya 4 responden atau 8% yang mengalami anemia ringan. Meskipun ada beberapa individu yang menunjukkan tanda-tanda anemia, persentasenya relatif kecil, yang menunjukkan bahwa anemia ringan tidak menjadi masalah kesehatan yang signifikan di komunitas ini. Terdapat 2 responden atau 4% yang mengalami anemia sedang. Ini menunjukkan bahwa ada beberapa individu yang mungkin memerlukan perhatian lebih dalam hal kesehatan dan gizi, meskipun jumlahnya masih tergolong sedikit. Juga terdapat

2 responden atau 4% yang mengalami anemia berat. Meskipun jumlah ini kecil, anemia berat dapat memiliki dampak serius pada kesehatan individu, sehingga perlu diidentifikasi dan ditangani dengan tepat.

Secara keseluruhan, hasil dari Tabel 2 menunjukkan bahwa meskipun ada kasus anemia di masyarakat, prevalensinya tidak cukup signifikan. Hal ini dapat menjadi indikasi bahwa intervensi kesehatan yang ada, mungkin telah efektif dalam menjaga status kesehatan masyarakat di Kelurahan Rahandouna. Namun, tetap penting untuk melakukan pemantauan dan skrining secara berkala untuk memastikan bahwa kasus anemia, terutama yang lebih berat, dapat ditangani dengan baik.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian mengenai status anemia di masyarakat Kelurahan Rahandouna, Kecamatan Poasia, Kota Kendari adalah bahwa prevalensi anemia di daerah ini tidak cukup signifikan. Dari 50 responden yang diteliti, mayoritas (84%) tidak mengalami anemia, sementara hanya 14% responden yang menunjukkan kadar hemoglobin rendah, sebanyak 8% mengalami anemia derajat ringan, 4% mengalami anemia derajat sedang, dan 4% lainnya mengalami anemia derajat berat. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi kesehatan yang ada mungkin telah efektif dalam menjaga status kesehatan masyarakat, meskipun tetap penting untuk melakukan pemantauan dan skrining secara berkala untuk menangani kasus anemia, terutama yang lebih berat.

Masyarakat perlu memahami faktor-faktor yang menyebabkan anemia seperti pola makan dan gaya hidup yang kurang baik. Tenaga kesehatan perlu memberikana perhatian dan edukasi yang sesuai serta melakukan pengecekan Hb secara rutin. Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitiannya dengan meneliti faktor lain yang berhubungan dengan anemia termasuk usia dan jenis pekerjaan. Dengan adanya peningkatan pengetahuan diharapkan dapat mencegah adanya anemia dan dapat menurunkan resiko anemia bagi masyarakat.

Pengakuan

Penulis mengucapkan terimakasih sebesar besarnya kepada semua mahasiswa yang telah berpartisipasi aktif dalam program ini; antusiasme dan keterlibatan kalian sangat berarti bagi keberhasilan kegiatan ini.

DAFTAR REFERENSI

- Arifin, M. H., Weta, I. W., & Ratnawati, N. L. K. A. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada kelompok lanjut usia di wilayah UPT Puskesmas Petang Kabupaten Badung tahun 2016. *E-Journal Medika*, 5(7), 1–23.
- Aulya, Y., Siauta, J. A., & Nizmadilla, Y. (2022). Analisis anemia pada remaja putri. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(4), 1377–1386.
- Helmyati, S., Hasanah, F. C., Putri, F., Sundjaya, T., & Dilantika, C. (2023). Biochemistry indicators for the identification of iron deficiency anemia in Indonesia: A literature review. *Amerta Nutrition*, 7(3), 62–70.
- Izzara, W. A., Yulastri, A., Erianti, Z., Putri, M. Y., & Yuliana, Y. (2023). Penyebab, pencegahan dan penanggulangan anemia pada remaja putri (studi literatur). *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(12), 1051–1064.
- Lailiyana, & Hindratni, F. (2024). Edukasi dampak anemia terhadap kesehatan reproduksi remaja putri di SMAN 2 Pekanbaru. *Jurnal Ebima*, 5(1), 14–18.
- Ummah, F. H., Majid, R., & Bahar, H. (2024). Uji coba media banner pencegahan anemia pada remaja putri. 2, 88–97.
- World Health Organization. (2021). Anaemia in women and children. In *Noncommunicable diseases* (Vol. 2, pp. 1–7).
- Yulita, N., Lanyumba, F. S., Balebu, D. W., & Ramli, R. (2020). Persepsi remaja putri tentang anemia di sekolah menengah kejuruan (SMK) Negeri 5 Luwuk Timur. *Jurnal Kesmas Untika Luwuk: Public Health Journal*, 11(2), 62–71.